

PANDANGAN KOENTOWIJOYO TERHADAP GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN MUHAMMADIYAH



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)**

Disusun oleh:
Sugiarti
01120658

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**

Drs. Dudung Abdurahman, M. Hum.
Dosen Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudari Sugiarti
Lamp. : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca dan mengoreksi skripsi ini, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sugiarti
NIM : 01120658
Fak. : Adab
Judul : **Pandangan Koentowijoyo terhadap Gerakan Sosial Keagamaan Muhammadiyah**

sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami berharap agar Saudara tersebut dipanggil dalam waktu yang tidak terlalu lama untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 3 April 2007

Pembimbing

Drs. Dudung Abdurahman, M. Hum
NIP. 150102240



PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

PANDANGAN KUNTOWIJOYO TERHADAP GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN MUHAMMADIYAH

Diajukan oleh :

- | | |
|------------|--------------------------------|
| 1. N a m a | : SUGIARTI |
| 2. N I M | : 01120658 |
| 3. Program | : Sarjana Strata 1 |
| 4. Jurusan | : Sejarah dan Kebudayaan Islam |

Telah dimunaqasyahkan pada hari: **Rabu** tanggal **18 April 2007** dengan nilai **B-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Dr. M. Abdul Karim, M.A.,M.A.
NIP. 150290391

Sekretaris Sidang

Siti Maimunah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 150282645

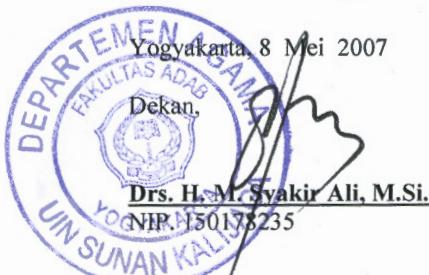
Pembimbing /merangkap penguji,

Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.
NIP. 150240122

Penguji I,

Drs. H. Jahdan Ibnu Humam Saleh, M.Hum.
NIP. 150202821

Dra. Hj. Ummi Kulsum, M.Hum.
NIP. 150215585



MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya:

"Sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."
(Q.S. Ar Ra'ad: 11)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- ☺ Ibunda dan Ayahnya tercinta, yang telah muncurahkan semua perhatian, pengertian dan kasih sayang. Insya Allah, ananda akan menunjukkan yang terbaik
- ☺ Buat semua keluargaku, mbak Umy makasih, putriku, dan suamiku tercinta
- ☺ Temen-temen seperjuangan Kls c
- ☺ Almamater tercinta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. إِشْهَدَنَا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَإِشْهَدَنَا مُحَمَّداً رَسُولَ اللَّهِ.
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَهْلِ صَلَوةٍ وَعَلَى أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Skripsi yang berjudul “Pandangan Koentowijoyo terhadap Gerakan Sosial Keagamaan Muhammadiyah” merupakan salah satu karya ilmiah dan *al-hamdu li-allāh* telah selesai disusun guna memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh gelar sarjana Humaniora (S. Hum) pada Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa adanya bantuan baik materiil maupun spirituil dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam.
3. Drs. Dudung Abdurahman, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi serta kemudahan dalam proses penulisan skripsi ini.

4. Dra. Soraya Adnani, M. Si, selaku Penasehat Akademik yang turut berperan dalam memberi jalan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap dosen Sejarah dan Kebudayaan Islam serta para karyawan di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi bekal dan ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua saya, yang telah membantu dan memberikan motivasi yang sangat berarti dalam hidup saya.
7. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Penulis mengakui, karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh penulis, maka penulisan skripsi ini sangatlah kurang mendalam dan jauh dari kesempurnaan.

Yogyakarta, 18 April 2007

Penulis

Sugiarti
01120658

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	12
E. Landasan Teori	15
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	23

BAB II BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN PROF. DR. KOENTOWIJOYO

A. Keluarga dan Pendidikan Prof. Dr. Koentowijoyo.....	25
B. Karya-Karya Koentowijoyo.....	29
C. Konsep Pemikiran Koentowijoyo.....	33
1. Bidang Pendidikan.....	33
2. Bidang Ilmu Sosial.....	35

BAB III LATAR BELAKANG DAN PERAN SOSIAL

KEAGAMAAN MUHAMMADIYAH

A. Latar Belakang Berdirinya Muhammadiyah.....	41
B. Peran Sosial Keagamaan Muhammadiyah	56
C. Amal Usaha Muhammadiyah bagi Masyarakat.....	59
1. Bidang Pendidikan dan Pengajaran.....	59
2. Bidang Penyiaran dan Tabligh.....	61
3. Bidang Pembinaan Kesejahteraan Ummat.....	62
4. Penelitian Hukum dan Tatanan Agama.....	63
5. Konsolidasi internal.....	64

BAB IV KONTRIBUSI DAN KRITIK KOENTOWIJOYO

TERHADAP MUHAMMADIYAH

A. Pengembangan Pendidikan	69
1. Nilai-Nilai Pendidikan.....	70
a. Implementasi Jihad Intelektual dalam Pendidikan.....	70

b. Etos Tajdid dalam Formulasi Gerakan Pendidikan Muhammadiyah.....	71
2. Komersialisasi Pendidikan.....	76
B. Pengembangan Kegiatan Sosial dan Politik.....	79
1. Konsep Kesadaran.....	81
2. Islam sebagai Ideologi.....	85
3. Konsep Gerakan Sosial dalam Muhammadiyah.....	87
C. Toleransi Kebudayaan	90
1. Peran Kebudayaan dalam sebuah Organisasi Kemasyarakatan.....	91
2. Metode Pencarian Format Budaya dalam Muhammadiyah.....	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanggal 18 November 1912 M/8 Dzulhijjah 1330 H merupakan momentum penting bagi Muhammadiyah. Hari itu merupakan kelahiran sebuah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia. Sebuah gerakan yang didirikan oleh seorang kyai alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis¹ dari kota santri Kauman Yogyakarta.

Sejak didirikan pada tahun 1912, Muhammadiyah merupakan suatu organisasi keagamaan pembaru yang memiliki aspek “pemurnian” (purifikasi) dalam permasalahan aqidah dari *syirk*, *bid’ah* dan *khurafat*, tahayul, juga dalam praktik pelaksanaan ibadah keagamaan yang dikembalikan ke asalnya yaitu pada Al Qur'an dan Hadits sebagai pedoman religius bagi setiap orang (khususnya Jawa) yang beragama Islam. Muhammadiyah memulai aktivitas *tablighnya*² melalui lembaga-lembaga pendidikan yang menyesuaikan dengan

¹ Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Ia adalah sosok seorang santri saleh yang pernah tinggal di Pondok Pesantren Ternas Pacitan, Ponorogo Jawa Timur dan pernah bermukim bersama KH. Hasyim Asy'ari di Mekkah. Lihat dalam; Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren; Sebuah Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta : Cemara Indah, 1978), hlm. 38.

² *Tabligh* nama lain dari dakwah. *Tabligh* berarti menyampaikan, sedangkan dakwah mengandung arti mengajak atau ajakan. Istilah yang pertama ini sering digunakan oleh Muhammadiyah.

model sekolah *zending* dan pengajian-pengajian yang digelar di masjid-masjid.³

Kelahiran Muhammadiyah sebagaimana digambarkan itu melekat dengan sikap, pemikiran, dan langkah Kyai Haji Ahmad Dahlan sebagai pendirinya, yang mampu memadukan paham Islam yang ingin kembali pada al-Quran dan Sunnah Nabi dengan orientasi *tajdīd* yang membuka pintu *ijtihād* untuk kemajuan, sehingga memberi karakter yang khas dari kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah di kemudian hari. Kyai Haji Ahmad Dahlan, sebagaimana para pembaru Islam lainnya, tetapi dengan tipikal yang khas, memiliki cita-cita membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan membangun kehidupan yang berkemajuan melalui *tajdīd* (pembaruan) yang meliputi aspek-aspek *tauhīd* ('*aqīdah*), '*ibādah*, *mu'amalah*, dan pemahaman terhadap ajaran Islam dan kehidupan umat Islam, dengan mengembalikan kepada sumbernya yang asli yakni al-Quran dan Sunnah Nabi yang Shahih, dengan membuka *ijtihād*.

Muhammadiyah sebagai sebuah komunitas, kemudian mencitrakan diri sebagai sosok yang tampil lebih baru, yakni dengan ciri yang moderat dan modern serta dalam lingkungan masyarakat urban/perkotaan. Kesan kemodernan tampak antara lain dari cara hidup yang lebih menekankan karakteristik warga kota, seperti lebih memperhatikan nilai kehidupan dengan orientasi pribadi, semangat kerja keras, berperhitungan (rasional), dan

³ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh; Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.17.

mencintai kehidupan dunia. Kendati demikian, mula-mula lahir dari cara hidup yang mengikuti pola nilai kebudayaan modern yang dibawa oleh orang-orang Belanda, namun warga Muhammadiyah tetap berpegang pada prinsip agama dan bersemangat Islam. Keadaan yang demikian itu muncul karena mereka mengakui bahwa sikap itu memang disyari'atkan oleh agama, sebab agama menganjurkan sebagai totalitas keimanan tidak saja di akhirat, tetapi juga di dunia untuk memperoleh kerelaan Tuhan.⁴

Sebagai sebuah gerakan sosial-keagamaan, Muhammadiyah merupakan suatu fenomena modern. Ciri lain dari kemodernannya tampak dari tiga hal pokok, yaitu : *Pertama*, bentuk gerakannya yang terorganasi. *Kedua*, aktivitas pendidikan yang mengacu pada model pendidikan sekolah modern. *Ketiga*, pendekatan teologis yang digunakan dalam pengembangan aktivitas organisasi terutama amal usahanya.⁵

Sebagai organisasi dan gerakan yang berciri dan bernafaskan Islam, Muhammadiyah dalam *tabligh* dan *tajdid*-nya merupakan suatu mata rantai hubungan historis dan dialog antar dimensi normatif (wahyu) dengan dimensi objektif kehidupan umat yang berupa daya kreatif. Hubungan mata rantai yang dialogis tersebut mendorong dinamika sejarah yang selalu berkembang dan berubah.⁶

⁴ Masroer Ch. Jb., *The History of Java; Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2004), hlm. 66.

⁵ Koentwijoyo, Sulastomo, dkk., *Intelektual Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 28.

⁶ Supriyanto, dan Abdur Munir Mulkhan, *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, (Bandung : SIP Press, 1990), hlm. vi - vii.

Muhammadiyah sampai sekarang telah memiliki amal usaha yang banyak dalam berbagai bidang dan sektor. Dengan wujud 73 Lembaga Pendidikan Tinggi (Universitas, Institut, Akademi, dan Sekolah Tinggi), 215 Rumah Sakit dan Poliklinik, sekitar 15.000 sekolah Madrasah Tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan SMA, dan 140 Panti Asuhan dan ribuan Masjid serta Musholla.⁷

Akan tetapi, kesenjangan-kesenjangan mulai dirasakan oleh Muhammadiyah, baik dalam tatanan kehidupan sosial-ekonomi, sosial politik, dan kecenderungan baru masyarakat modern yang tercermin dalam suatu bentuk kehidupan anggota masyarakatnya yang bersifat rasional dan pragmatis, serta menempatkan kebenaran ilmiah sebagai suatu standar hidup. Kenyataan bahwa adanya kemajuan teknologi dan komunikasi telah mempengaruhi sendi-sendi kehidupan serta nilai-nilai yang berlaku dan menjadi pegangan masyarakat. Norma dan nilai kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama mengalami pergeseran dan perubahan menuju norma kehidupan yang dipengaruhi oleh budaya luar (budaya asing), paham individualis dan materialistik.⁸

Sebagai gerakan sosio-keagamaan, Muhammadiyah telah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bermanfaat untuk pembinaan individu maupun sosial masyarakat. Tetapi dari perspektif transformatif sosial, Muhammadiyah sesungguhnya belum memiliki konsep gerakan sosial yang

⁷ *Ibid.*, hlm. 97

⁸ M. Rusli Karim, *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 246

jelas. Selama ini, kegiatan pembinaan hanya didasarkan pada pengelolaan dan pengelompokan atas dasar sub-bidang, sektoral, dan diferensiasi jenis kelamin, yang cenderung mengabaikan adanya realitas stratifikasi dan differensiasi sosial, sesuatu yang justru kini perlu mendapatkan lebih banyak perhatian dari Muhammadiyah.⁹

Di antara cendekiawan Muhammadiyah yang selalu memberikan kontribusi pemikiran adalah Koentowijoyo. Beliau adalah salah satu figur dan tokoh dalam Muhammadiyah telah banyak melahirkan pemikiran-pemikiran yang ditinggalkannya untuk generasi selanjutnya khususnya generasi muda Muhammadiyah. Dalam pemikiran yang diterapkannya itu, Koentowijoyo lebih memperhatikan pada masyarakat baru yang sedang berkembang menuju ke tingkat atau fase modern, dengan mengembangkan suatu sistem sosial garis depan, yang kemudian mencari basis yang baru dengan merumuskan secara realistik, dan hal itu ia temukan dalam jati diri Muhammadiyah untuk merealisasikannya.¹⁰

Koentowijoyo, tokoh sejarawan kelahiran Bantul, 18 September 1943, Yogyakarta, banyak menyandang sejumlah identitas dan julukan. Penulis dari 80-an buku, merupakan seorang guru besar, sejarawan, budayawan, penulis kolumnis, dan merupakan intelektual Muslim, aktivis dan seorang *hatib*. Peran Koentowijoyo sebagai intelektual Muslim dan aktivis dalam pergerakan Islam, dimulai dari masuknya ke dalam lembaga Muhammadiyah, dengan pemikiran-

⁹ Koentowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 265

¹⁰ Syukriyanto AR, dan Abdul Munir Mulkhan, *Pergumulan Pemikiran*, hlm. 64.

pemikiran yang dibawanya sebagai identitas dan tujuan untuk merubah cara pandang dan berfikir masyarakat terutama pengikut paham ke-Muhammadiyah-an.¹¹

Karya-karya monumental telah dihasilkannya dan menghiasi panggung pemikiran Islam, sastra, sejarah dan dimensi lain kehidupan masyarakat Indonesia. Kehausan intelektualnya mendapatkan pengakuan luas dan penghargaan formal baik dari Negara maupun lembaga-lembaga yang menaruh perhatian besar pada perannya di dunia yang tidak banyak digeluti intelektual Indonesia. Berkarya merupakan tugas pokok Koentowijoyo dan mendedikasikan dirinya dalam dunia pendidikan dengan tidak mengenal lelah dan waktu.¹²

Koentowijoyo merupakan cermin dari kejernihan hati dan kesederhanaan dalam perilaku dan kecakapan. Karya sastra dan wacana intelektualnya melintasi benua dan zaman. Opini dan karya sastranya mengalir untuk memberikan pencerahan pada masyarakat. Koentowijoyo menerapkan teori ilmiah dan filsafat yang rumit menjadi uraian mudah dan mencerahkan. Bahkan Koentowijoyo mewariskan satu tesis monumental akan tahapan

¹¹ Perjalanan dan pengembalaan hidup Koentowijoyo mengalami banyak penderitaan, terutama menjelang wafatnya beliau. Dia harus berjuang melawan penyakit yang dideritanya, yakni serangan virus *meningoen shepantis*, dan akhirnya wafat pada hari Rabu, 23 Februari 2005 dan dimakamkan di makam keluarga Universitas Gajah Mada di Sawitsari Yogyakarta. Meskipun secara fisik Koentowijoyo telah tiada, namun berbagai hasil pemikiran dan karyanya tetap hidup dan jaya yang selalu menghiasi dan menjadi bahan rujukan bagi para intelektual (muda) dalam setiap zaman. Lihat dalam <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/k/koentowijoyo indeks.s.htm>, pertanggal 18 Oktober 2005.

¹² Salah satu penghargaan prestisius dibidang karya nonfiksi yaitu ASEAN Award on Cultural dan Satyalancana Kebudayaan tahun 1997, lihat Koentowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 1995), cet ke 1. hlm. 218

sejarah kesadaran keagamaan umat Islam dari periode mitos dan ideologi ke tahapan ilmu. Tesis itu pula yang menjadi isi pokok pidato pengukuhan guru besar sejarah yang dibacakan istrinya di hadapan Sidang Senat Terbuka UGM.¹³

Sebagaimana pengelolaan Koentowijoyo terhadap Muhammadiyah, yang lahir dalam kondisi sosial masyarakat (urban) yang cenderung berfikir dinamis, Muhammadiyah belum bisa berperan maksimal dalam sosial-keagamaannya yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat modern. Ia menganggap bahwa masyarakat terbatas hanya pada pengelompokan-pengelompokan atas dasar jenjang dan status (ekonomi), bukan atas dasar kesepahaman ideologi beragamanya. Hal itu juga dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan era globalisasi di semua sektor dan bidang, serta arus pendidikan, komunikasi dan telekomunikasi yang mereka dapatkan.¹⁴

Kritik Koentowijoyo yang tajam, empiris, dan substansial, tetapi jujur, khususnya terhadap Muhammadiyah, ditanggapi oleh kalangan Muhammadiyah dengan apresiasi yang tinggi. Bahkan, kabarnya sebelum wafat Koentowijoyo masih akan menyempatkan dirinya untuk menulis tentang Muhammadiyah sebagai kado untuk Muktamar ke-45 Muhammadiyah di Malang, Jawa Timur 3-8 Juli 2005.

¹³ Koentowijoyo mempergunakan teori Aguste Comte dalam memetakan periodisasi kesadaran umat Islam Indonesia lihat Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial. Sketsa, Penilaian, Perbandingan* terj. F.Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 24

¹⁴ Ibid

Akan tetapi pada kenyataannya, ada beberapa butir pemikiran dari Koentowijoyo yang khusus ditujukan pada Muhammadiyah yang tampaknya terabaikan. Hal tersebut dikarenakan hampir seluruh energi Muhammadiyah sudah terkuras untuk bidang pendidikan, dakwah, dan kesehatan dengan semua masalahnya, di samping karena kaburnya konsep gerakan sosial Muhammadiyah, seperti dibaca oleh Koentowijoyo. Masih ada kritik lain, seperti terbenamnya Muhammadiyah dalam pembaruan kuantitatif, tetapi mengabaikan pembaruan kualitatif, sehingga cukup sulit bagi Muhammadiyah untuk tampil sebagai "gerakan Islam garda depan di Indonesia"¹⁵.

Menurut Koentowijoyo, pada tahap-tahap awal perkembangannya, dinamika Muhammadiyah adalah dinamika kualitatif. Sekarang ini, dinamikanya adalah dinamika kuantitatif, menambah sekolah, menambah rumah sakit, menggiatkan dakwah, dan sebagainya. Dahulu, fasenya adalah fase pembentukan doktrin, namun sekarang sudah saatnya pada fase pelaksanaan. Dari sudut ini, mungkin dapat dikatakan bahwa tugas sejarah Muhammadiyah di bidang pembaharuan (*tajdid*) telah selesai. Tahap Muhammadiyah sekarang adalah tahap mewujudkan cita-cita awalnya. Diperlukan waktu yang panjang untuk lahirnya ide baru, dan tampaknya yang memulai harus orang lain dengan ide lain yang lebih segar untuk dilaksanakan dalam satu atau dua generasi secara konsisten. Demikianlah memang

¹⁵ Koentowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm., 45

perjalanan sesuatu ide. Ia memerlukan waktu yang panjang untuk sampai pada saat lahirnya ide lain yang lebih baru.¹⁶

Artinya, Koentowijoyo menilai bahwa Muhammadiyah sejak pertama berupaya untuk melakukan pembaharuan kualitatif yang bersifat keagamaan, suatu dialektika internal yang secara inheren memang selalu muncul dalam Islam. Dengan semangat kembali kepada al-Qur'an dan Hadits, Muhammadiyah berupaya keras untuk memurnikan agama dan menghilangkan pengaruh-pengaruh kultural dan simbol-simbol yang tidak relevan dengan Islam agar lebih dapat dinamis dalam suasana sosial dan kultural yang baru.

Tapi pada perkembangan selanjutnya, ternyata bahwa gerakan kualitatif itu akhirnya menimbulkan dampak kuantitatif. Dengan kata lain, gerakan kultural Muhammadiyah ternyata menimbulkan dampak sosial. Muhammadiyah misalnya, telah menyebabkan longgarnya ikatan paternalisme *santri-kiai*, demikian juga telah menyebabkan memudarnya otoritas pesantren akibat dikembangkannya lembaga-lembaga pendidikan baru.¹⁷ Ketika Muhammadiyah makin bergerak pada tingkat kuantitatif, jelaslah bahwa ia makin muncul menjadi kekuatan sosial dan politik. Hal ini karena gerakan pemurnian, Muhammadiyah kemudian menciptakan lembaga-lembaga dan tradisi-tradisi baru dengan dukungan organisasi modern.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 192-193

¹⁷ *Ibid*, hlm. 197

Dengan segala kritik dan ide-ide pengembangannya, kepergian Koentowijoyo tetap saja merupakan kehilangan yang sangat berarti bagi Muhammadiyah khususnya, karena selama ini kritik-kritiknya untuk pembaharuan dan pemberian organisasi kemasyarakatan Muhammadiyah masih sangat mutlak untuk diperlukan. Berikut ini adalah kontribusi dasar pemikiran dari Koentowijoyo bagi Muhammadiyah yang pada pembahasan ini dikhususkan pada tiga bidang, yaitu bidang pendidikan, bidang sosial dan politik, serta bidang kebudayaan.

Berangkat dari sinilah penulis tertarik untuk membahas tentang pandangan Koentowijoyo tentang peran sosial-keagamaan Muhammadiyah semenjak kelahirannya di dalam masyarakat muslim. Lebih khusus lagi adalah dalam lembaga sosial keagamaan Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang dan hal tersebut, yang berangkat dan tumbuh dari masyarakat yang berfikir maju, rasional, dan kritis. Dasarnya adalah perubahan kehidupan yang lebih baik, lebih maju, dan modern di segala bidang, dengan dijiwai nilai-nilai sosial-keagamaan untuk menjawab masyarakat yang serba realistik dan normatif.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah, maka penulisan skripsi tentang Pandangan Koentowijoyo terhadap Gerakan Sosial Keagamaan Muhammadiyah ini akan ditekankan pada kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang pendidikan, sosial dan politik

maupun kebudayaan. Bagaimanapun, sebuah kemajuan yang dicapai oleh suatu organisasi sosial kemasyarakatan terbesar, akan mempengaruhi tingkat kehidupan bangsa itu sendiri, karena itulah penekanan ini dimaksudkan.

Dari latar belakang yang menjelaskan tentang Koentowijoyo dan lahirnya organisasi Muhammadiyah di atas maka akan dapat ditarik kesimpulan yang akan dijabarkan dalam rumusan masalah di bawah ini. Adapun rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Siapakah Koentowijoyo dan apa saja karya-karya serta pemikirannya?
2. Bagaimanakah wujud serta peran sosio-keagamaan dan amal usaha Muhammadiyah yang nyata dalam masyarakat?
3. Bagaimana pandangan Koentowijoyo tentang peran sosial keagamaan Muhammadiyah khususnya dalam bidang pendidikan, bidang sosial politik dan bidang kebudayaan?

C. Tujuan dan Kegunaan

Pada dasarnya, setiap penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jawaban-jawaban dari masalah-masalah yang telah terumuskan. Tujuan dari penelitian ini sendiri sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah kehidupan Koentowijoyo serta karya-karya pemikirannya yang khususnya didedikasikan bagi organisasi Muhammadiyah.

2. Untuk mengetahui peran sosio-keagamaan dan segala amal usaha Muhammadiyah yang diwujudkan secara nyata sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan terbesar.
3. Untuk mengetahui kontribusi dan pengaruh apa yang diberikan Koentowijoyo terhadap pengembangan dan kemajuan Muhammadiyah.

Terkait dengan tujuan penelitian, maka kegunaan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi khasanah intelektual Islam, terutama sejarah perkembangan Muhammadiyah semenjak kelahirannya sekaligus diharapkan menjadi sumber inspirasi maupun referensi bagi studi-studi sejarah yang lain, khususnya yang bersangkutan dengan Muhammadiyah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa karya tulis yang berhubungan dengan topik pembahasan ini, penulis semaksimal mungkin menelusuri dan mengkaji hasil-hasil karya penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan rujukan/referensi dan perbandingan dalam penyusunan skripsi ini.

Di antara buku-buku yang relevan dengan pembahasan masalah ini, adalah:

1. Buku yang berjudul *Islam Transendental; Penelusuran Jelak-jejak Pemikiran Islam Koentowijoyo*, karya M. Fahmi, penerbit Pilar Media, Yogyakarta 2005, di dalamnya membahas tentang Koentowijoyo dengan pemikirannya yang menawarkan pada metode *strukturalisme*

transendental sebagai epistemologi dan paradigma sebagai metode yang dapat mentransformasikan penafsiran subyektif ajaran-ajaran keagamaan. Untuk mengembangkan perspektif etik dan moral individu menjadi penafsiran obyektif yang memiliki fungsi perubahan sosial. Dalam konsep ini Koentowijoyo membagi atas tiga pilar, yaitu: *Humanisme*, *Liberalisme*, *Transendensi* yang mendukung konsep *amr ma'rūf nahi munkar* dan *tu'minūna bi-allāhi*. Dari buku ini terlihat berbagai gagasan ke-Islaman Koentowijoyo yang cemerlang yang dapat dijadikan dasar untuk memahami arah pemikiran beliau.

2. Buku yang berjudul *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, karya Koentowijoyo, penerbit Mizan, tahun 1991, menjelaskan tentang konsistensi pemikiran Koentowijoyo mengenai batasan obyektifitas Islam dalam mengajak umat untuk berkaca dalam sejarah dan panduan kehidupan di masa depan. Dalam buku ini merekam hampir semua tema penting pemikiran ke-Islaman Koentowijoyo, terutama mengenai realitas historis dan empiris Islam di Indonesia.
3. Skripsi yang berjudul *Pemikiran Islam pada Kebudayaan Jawa pada Novel "Pasar"* karya Koentowijoyo yang ditulis oleh Mukhotib, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1996. Pembahasan mencakup tentang pendidikan Islam dan kebudayaan Jawa melalui kajian atas novel "Pasar" karya Koentowijoyo. Skripsi tersebut menitik beratkan pembahasannya

pada nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Novel "Pasar".

4. Skripsi Husnul Muttaqin Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2001 yang berjudul *Pemikiran Koentowijoyo tentang Obyektifitas Islam dalam Urgensinya bagi Perkembangan Hukum Islam di Indonesia*. Kajian skripsi ini terfokus pada Obyektifitas Hukum Islam, yaitu hukum yang dapat menerangkan semua golongan dan dapat mengaktualkan nilai-nilai hukum Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
5. Moh Mahrus Hasan dalam skripsinya yang berjudul *Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Cerita Bersambung Mantra Pejinak Ular*, karya Koentowijoyo (*Kajian tentang Tujuan dan Materi*) mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga tahun 2001. Pembahasan dalam skripsi ini adalah penggalian nilai-nilai *amar ma'ruf nahi munkar* serta pengungkapan *hidden message* (pesan tersembunyi) yang tertuang dalam cerita "Mantra Pejinak Ular".

Selain dari buku, skripsi, atau sumber tulisan yang lain mengenai Koentowijoyo, konsistensi pemikiran Koentowijoyo juga akan tampak dalam karya-karyanya yang lain. Seperti halnya gagasan obyektifitas Islam yang merupakan kelanjutan dari ide-ide Koentowijoyo seperti yang tertuang dalam buku *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (1991) yang penuh gagasan besar. Dalam karyanya Koentowijoyo tidak hanya mengajak umat untuk

berkaca dari sejarah tapi juga memberikan panduan untuk menatap masa depan.

Dari berbagai hasil karya penelitian terdahulu yang dijadikan bahan rujukan/referensi terlihat belum ada yang memfokuskan pembahasannya pada amal usaha Muhammadiyah serta berbagai kritikan Koentowijoyo yang ditujukan untuk kemajuan dan menambah peran sosial keagamaan Muhammadiyah. Dalam skripsi yang hendak diselesaikan oleh peneliti ini, menitik beratkan pembahasannya pada amal usaha Muhammadiyah serta pandangan dan kontribusi Koentowijoyo tentang peran sosial keagamaan Muhammadiyah khususnya dalam bidang pendidikan, sosial politik dan kebudayaan yang merupakan pembeda dari penelitian yang terdahulu.

E. Landasan Teori

Penulisan sejarah merupakan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa masa lampau.¹⁸ Dengan penulisan sejarah ini, diharapkan dapat menjelaskan tentang berbagai hal yang menyangkut tentang permasalahan yang diangkat oleh penulis. Adanya suatu proses kelahiran sebuah organisasi besar yaitu Muhammadiyah, yang menampakkan kemajuan-kemajuan dan lebih berorientasi pada kemodernan, menyebabkan munculnya kesadaran akan ketertinggalan umat Islam di Indonesia dalam berbagai bidang, sehingga muncul ide-ide untuk mengadakan perubahan-perubahan dan pembaharuan dalam berbagai bidang.

¹⁸ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 5

Apabila pembaruan ini dipahami sebagai hasil dari kontribusi sebuah organisasi kemasyarakatan sebagai pelaku sejarah yang berdampak pada perubahan sosial dan kebijakan untuk memperbarui keadaan tertentu ke keadaan lain mengandung aspek sosial keagamaan, maka penelitian ini tidak hanya ditekankan pada aspek sosial keagamaan semata. Oleh karena itu, dalam proses pembaruan tersebut kajiannya banyak ditumpahkan kepada perkembangan sebuah organisasi yang mempunyai aspek pendidikan, sosial politik serta aspek kebudayaan. Ketiga aspek ini mempunyai keterkaitan antara satu sama lain, bahwa sebuah pembaharuan muncul karena adanya sebuah gerakan yang perduli pada perubahan kemajuan, begitu pula sebaliknya, sebuah gerakan kemasyarakatan yang baik akan selalu perduli dan selalu menyesuaikan terhadap perubahan untuk kemajuan bangsanya.

Sepanjang sejarah umat manusia perubahan pemikiran pasti terjadi apabila sesuatu yang ada sudah tidak mampu lagi bertahan guna memenuhi kebutuhan yang mendesak, menjawab aneka ragam tantangan dan kepentingan karena yang ada sudah dianggap usang. Kesadaran biasanya timbul di kalangan intelektual, orang yang berpandangan luas, orang yang telah banyak melihat dunia luar, melakukan studi perbandingan, kemudian menyadari posisi akan dirinya.¹⁹ Setiap ada ide-ide baru, niscaya dijumpai perbedaan pendapat serta pandangan-pandangan yang selanjutnya menimbulkan perubahan-perubahan dan pembaharuan.

¹⁹ Imam Munawir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 138

Dalam hal ini, Soerjono Soekanto menggambarkan bahwa faktor-faktor yang mendorong terjadinya proses perubahan sosial di antaranya adalah kontak langsung dengan kebudayaan lain. Salah satu proses yang menyangkut hal ini adalah *diffusion*. Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari orang per orang kepada orang per orang lain, dan dari masyarakat ke masyarakat lain. Dengan terjadinya difusi, suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarluaskan pada masyarakat luas sampai umat manusia dapat menikmati kegunaan bagi kemajuan peradaban. Proses tersebut merupakan pendorong bagi pertumbuhan suatu kebudayaan dan memperkaya kebudayaan-kebudayaan masyarakat manusia.²⁰

Menurut Soerjono Soekanto ada dua tipe difusi, yaitu difusi intra-masyarakat (*intra-society diffusion*) dan difusi antar masyarakat (*inter-society diffusion*). Difusi intra masyarakat terpengaruh oleh beberapa faktor, misalnya suatu pengakuan bahwa unsur yang baru tersebut mempunyai suatu kegunaan, ada atau tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang mempengaruhi, diterima atau tidak diterimanya unsur-unsur baru, suatu unsur baru yang berlawanan dengan fungsi unsur lama kemungkinan besar tidak akan diterima, kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan sesuatu yang baru, akan mempengaruhi apakah hasil penemuannya itu dengan mudah diterima atau tidak, dan pemerintah dapat membatasi proses difusi tersebut.

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hlm. 309

Difusi antar masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor juga, antara lain adanya kontak antara masyarakat-masyarakat tersebut, kemampuan untuk mendemonstrasikan kemanfaatan penemuan baru, pengakuan akan kegunaan penemuan baru tersebut, ada atau tidaknya unsur-unsur kebudayaan yang menyaingi unsur-unsur penemuan baru tersebut, peranan masyarakat yang menyebarkan penemuan baru di dunia ini, dan paksaan dapat juga dipergunakan untuk menerima suatu penemuan baru.²¹

Selain kontak dengan kebudayaan lain, sistem pendidikan formal yang maju juga merupakan salah satu faktor yang mendorong perubahan itu terjadi. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pemikirannya serta menerima hal-hal yang baru dan juga bagaimana cara berfikir secara obyektif, sehingga dapat juga memberikan kehidupan baginya untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya akan dapat menerima kebutuhan-kebutuhan zamannya atau tidak. Pendidikan juga mengakibatkan bahwa seseorang dalam masyarakat memiliki faktor yang selanjutnya dapat menjadi pendorong bagi perubahan itu.²²

Dengan demikian, seperti apa yang telah digambarkan oleh Soerjono Soekanto, jika dirunut dalam sejarah panjang Muhammadiyah, akan ditemukan keterputusan ritme pembaharuan yang menjadi motto utama gerakan Muhammadiyah. Maka, jangan heran jika banyak kalangan yang mempertanyakan kembali etos ijtihad dalam Muhammadiyah. Jika pada era

²¹ *Ibid.*, hlm. 309-310

²² *Ibid.*, hlm. 310-311

Kyai Dahlan ada reformasi mendasar dalam penghayatan keagamaan umat: dari tradisionalisme yang sarat *tahayyul* dan *khurafat* menuju modernisme yang kaya penalaran dan rasionalitas, maka bentuk reformasinya adalah sikap mental umat Islam yang berorientasi kepada kemajuan dan masa depan. Umat Islam tidak perlu lagi terbebani oleh pernik-pernik berbau mistik yang irrasional-misalnya jika ingin selamat dan sukses maka harus menyuguhkan sesaji di tempat-tempat keramat-tetapi yang perlu dipikirkan adalah bagaimana membangun masa depan umat dengan ilmu pengetahuan. Revolusi pemikiran yang telah dilakukan oleh Kyai Dahlan ini yang belum tampak dilakukan oleh Muhammadiyah masa kini, padahal lahan untuk itu terbuka lebar seiring dengan semakin kompleksnya problem-problem keummatan. Bagaimana formulasi ijтиhad Muhammadiyah untuk menghadapi neoliberalisme dan globalisasi? Bagaimana Muhammadiyah menjawab problem buruh dan nelayan miskin? Apa pikiran Muhammadiyah untuk reformasi hukum nasional agar lebih dekat pada rasa keadilan masyarakat (*sense of social justice*)? Mungkin ini yang belum dijawab oleh Muhammadiyah, karena Muhammadiyah terlalu sibuk dengan rekrutmen anggota baru atau mengurus aneka amal usaha yang di dalamnya sering terjadi konflik kepentingan.

Untuk semua itu, langkah bijak yang perlu dilakukan untuk kebangkitan Muhammadiyah adalah melakukan evaluasi secara mendasar agar pada etape masa berikutnya pelbagai kekurangan dan kegagalan itu tidak terulang kembali. Muhammadiyah harus kembali pada visi dan misinya semula yakni Muhammadiyah yang pro perubahan dan senantiasa berpihak

kepada yang lemah (*dhu'afā* dan *mustadh'afīn*). Kesemuanya itu untuk menuju kebangkitan Muhammadiyah yang otentik sebagai lawan dari Muhammadiyah *un-autentic* yaitu Muhammadiyah yang terjebak rutinitas, tanpa pembaharuan, dan tidak peduli terhadap nasib umat.

Istilah kebangkitan ini sendiri peneliti pinjam dari tulisannya Candra Muzaffar yang berjudul “*Islamic Resurgence: A Global View*” yang sudah diterjemahkan ke dalam judul “*Kebangkitan Islam: Suatu Pandangan Global*”, dan dibukukan oleh Harun Nasution dan Azyumardi Azra dengan judul “*Perkembangan Modern dalam Islam*”. Menurutnya, *resurgence* seperti yang diartikan sebagai istilah kebangkitan, harus sebagai tindakan bangkit kembali mengandung beberapa hal penting. *Pertama*, dalam beberapa hal, *resurgence* merupakan pandangan dari dalam, suatu cara yang digunakan banyak Muslim sendiri dalam melihat tumbuhnya dampak agama di kalangan penganutnya. *Resurgence* mengandung kesan bahwa Islam menjadi penting kembali, bahwa ia mendapatkan kembali prestise dan harga dirinya.²³

Kedua, “bangkit kembali” menunjukkan suatu gejala yang pernah terjadi sebelumnya. Ada petunjuk bahwa dalam bangkitnya Islam mempunyai pertalian dengan masa lalu. Memang kejayaan Islam di masa lampau -teladan yang baik seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan para Sahabat- cukup berpengaruh terhadap pemikiran mereka yang kini menjalankan “gaya hidup Islam”.

²³ Chandra Muzaffar, “*Kebangkitan Islam: Suatu Pandangan Global*” dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 70

Ketiga, resurgence sebagai suatu istilah mengandung pengertian tantangan, bahkan ancaman bagi yang berpaham lain. Tidak sedikit muslim yang beranggapan bahwa dengan memilih Islam sebagai alternatif, berarti harus berhadapan dengan sistem sosial yang dominan. Kelompok-kelompok di luar, termasuk mereka yang merasa ditantang tampaknya menganggap kebangkitan Islam sebagai ancaman bagi kedudukan mereka. Atas dasar inilah, kebangkitan mencerminkan realitas aktual dari persepsi kedua belah pihak.²⁴

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni, penelitian yang mengungkapkan dan menggali sumber datanya dari dokumen kepustakaan. Obyek yang dikaji dalam penelitian ini adalah peran lembaga keagamaan Muhammadiyah dalam masyarakat modern menurut sudut pandang Koentowijoyo. Untuk mengkaji perjalanan sejarahnya dilakukan dalam empat tahapan, yaitu:

1. Heuristik

Penelitian ini merupakan penelitian literatur, maka proses pengumpulan data dilakukan dengan bahan dokumen melalui pencarian buku-buku, jurnal, makalah, dan lain-lain di katalog berbagai perpustakaan dan mencatat sumber-sumber terkait dengan gerakan Muhammadiyah dan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 70-71

pemikiran Koentwijoyo yang sudah digunakan dalam studi-studi sebelumnya.

2. Verifikasi.

Setelah data terhimpun, maka data tersebut diuji secara kritis. Kritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik intern, yaitu dengan tujuan untuk mendapatkan kekredibilitasan sebuah sumber. Dalam proses analisa, peneliti melakukan penelusuran dan pengujian dengan cara membandingkan sumber-sumber yang ada, kemudian mencocokkannya agar diperoleh suatu sumber yang relevan dan mendekati dengan sebuah peristiwanya dari apa yang sungguh-sungguh terjadi. Kritik ini dilakukan dengan jalan melihat kompetensi dari si penulis sumber tersebut tanpa mengenyampingkan dari mana mereka memperoleh rujukan-rujukan tersebut, sehingga akan diperoleh suatu data yang kredibel.

3. Interpretasi.

Dalam langkah ini penulis melakukan analisis dan mensintesakan data-data yang sudah diperoleh sesuai dengan pendekatan dan teori yang peneliti gunakan, yaitu pendekatan sosio-politik dan teori perubahan sosial dari Soerjono Soekanto.

4. Historiografi.

Ini merupakan langkah akhir dari sebuah penelitian yang dilakukan dalam bentuk tulisan dengan memberikan keterangan yang jelas dan tersusun secara kronologis dan sistematis. Bentuk penulisan ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan dan kesimpulan atau penutup.

Secara lebih jelas, bentuk penyajian historiografi ini akan dipaparkan dalam sistematika pembahasan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperjelas isi yang terkandung dalam skripsi ini, maka diperlukan suatu cara penulisan yang baik. Hal itu untuk menjaga agar penulisan yang dilakukan dapat sesuai dengan apa yang sudah ditentukan. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematis:

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua mendeskripsikan pokok bahasan yang menyangkut Koentowijoyo, hal ini dijabarkan untuk mengetahui sekilas biografi serta karya-karya dan pemikirannya.

Bab Ketiga pembahasannya mengenai peran sosial keagamaan Muhammadiyah dalam masyarakat, terkait dengan permasalahan tersebut dibahas mengenai latar belakang berdirinya Muhammadiyah, amal usaha dan peran sosial-keagamaan Muhammadiyah, serta fungsinya bagi masyarakat secara keseluruhan.

Bab Keempat pembahasannya difokuskan pada kontribusi serta berbagai kritikan Koentowijoyo dalam memajukan amal usaha

Muhammadiyah. Bahasannya mencakup bidang pendidikan, bidang sosial - politik, dan bidang kebudayaan.

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yang diharapkan menjadi rumusan yang bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan pemaparan yang telah penyusun sampaikan, terdapat beberapa kesimpulan yang terdapat dalam skripsi ini, di antara beberapa kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prof. Dr. Koentwijoyo adalah seorang sejarawan, sastrawan, dan sekaligus sebagai budayawan. Selain bergerak dalam bidang pendidikan, dia juga aktif dalam berbagai organisasi sosial kemasyarakatan, misalnya dalam Muhammadiyah, Koentwijoyo pernah menjadi dan duduk sebagai anggota Majelis Pertimbangan Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dia dikenal sebagai figure intelektual muslim yang jujur dan memiliki integritas yang tinggi.

Kemahiran tulisan-tulisannya dapat dilihat dalam pemanfaatannya terhadap dua medium ungkap - sastra (puisi, cerpen, novel, drama), dan non-sastra (esai-esai dalam bidang sejarah, budaya, dan politik) yang senantiasa membuat kekaguman bagi pembacanya. Sementara itu dalam bidang keilmuan Koentwijoyo menawarkan metode Strukturalisme Transendental sebagai epistemologi dan paradigma baru dalam studi Islam.

2. Sejak awal dan level terbawah sebuah jaringan organisasi Muhammadiyah terbentuk maka salah satu syaratnya adalah mempunyai sebuah amal usaha yang nyata. Dengan demikian akan terlihat relevansinya jika kemudian ada kaitan yang erat antara amal usaha serta arah pergerakan Muhammadiyah sekarang ini.
3. Beberapa kontribusi Koentowijoyo terhadap Muhammadiyah, yang juga berawal dari kritikannya yaitu diantaranya dalam bidang pendidikan, bidang sosial dan politik, serta bidang kebudayaan. Dalam bidang pendidikan, menurut Koentowijoyo bahwa peningkatan peran kaum intelektual Muhammadiyah dalam manajemen rasional, membantu umat dalam perang gagasan, dan profetisme, peningkatan etos *tadžīd* serta pemaknaan semangat *amr ma'rūf nahi munkar* bagi pendidikan Muhammadiyah, dan perwujudan pendidikan gratis atau pendidikan murah dalam Lembaga Pendidikan Muhammadiyah bagi kaum *dhu'afā*. Dalam bidang sosial dan politik dalam Muhammadiyah menerapkan kaidah-kaidah demokrasi sebagai teori tentang hak, yaitu *ta'aruf* dan *ṣūra*, serta penerapan strategi struktural, kultural, dan strategi mobilitas sosial dalam etos perjuangan Muhammadiyah. Dalam bidang kebudayaan adalah demitologisasi *syari'ah (tarjih)*, peneguhan kembali budaya spiritualisme dalam Muhammadiyah, dan seharusnya Muhammadiyah tampil dengan budaya yang membebaskan, tidak membelenggu misalnya dengan konsep monotheisme dan pernyataan *taqwa*.

B. Saran

Sebagai kajian ilmiah, karya ini masih mempunyai cela untuk dikembangkan lebih lanjut. Untuk itu ada beberapa saran penulis untuk kepentingan studi lebih lanjut:

1. Pemilihan pandangan Koentowijoyo sebagai seorang Sejarawan atau sebagai seorang Budayawan.
2. Perlunya kecermatan dan ketelitian dalam menelaah setiap rekonstruksi pemikiran Koentowijoyo, sehingga kita mampu mencerna pemikirannya yang melintasi sekat-sekat ilmu pengetahuan dan zaman dengan menghindari penafsiran yang dangkal dan terpilah-pilah

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Abdurrahim, M. Imaduddin, *Islam dan Masa Depan; Permasalahan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Etika*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993).
- Ahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
- Dhakidae, Daniel, *Cendekiawan dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru*, (Jakarta: Gramedia, 2003).
- Fahmi, M., *Islam Transendental; Penelusuran Jejak-jejak Pemikiran Islam Koentowijoyo*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2005).
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren; Sebuah Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978)
- Karim, M. Rusli, *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentar*, (Jakarta: Rajawali, 1986)
- Koentowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991)
- _____, *Dinamika Internal Umat Islam Indonesia*, (Jakarta : LSIP, 1993).
- _____, Sulastomo, dkk., *Intelektual Muhammadiyah Menyongsong Era Baru*, (Bandung : Mizan, 1995)
- _____, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung : Mizan, 1997).
- _____, *Budaya dan Marsyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999)
- _____, *Muslim Tanpa Masjid: Esai Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung : Mizan, 2001)
- _____, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Jakarta: Teraju, 2004).
- Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abdurrahman; Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).

- Masroer, Ch. Jb., *The History of Java; Sejarah Perjumpaan Agama-Agama di Jawa*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2004).
- Mulkhan, Abdur Munir, dan Supriyanto, *Pergumulan Pemikiran dalam Muhammadiyah*, (Bandung : SIP Press, 1990).
- Mustofa, Ahmad, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999).
- Pasha, Musthofa Kemal dan Chusnul Yusuf, *Muhammadiyah; Sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah*. (Yogyakarta, Citra Karsa Mandiri, 2000).
- Shihab, Alwi, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998).
- Tilaar, H.A.R, *Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002).
- Usman, Widodo, dkk., *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- Yustiono, Samsoe Basyaroedin, dkk., *Islam dan Kebudayaan Indonesia; Dulu, Kini, dan Esok*, (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993).

Skripsi

- Hasan, Moh Mahrus, *Nilai Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Cerita Bersambung Mantra Pejinak Ular*, karya Koentowijoyo (*Kajian tentang Tujuan dan Materi*) (Skripsi: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- Mukhotib, *Pemikiran Islam pada Kebudayaan Jawa pada Novel "Pasar"* karya Koentowijoyo, (Skripsi: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996).
- Muttaqin, Husnul, *Pemikiran Koentowijoyo tentang Obyektivitas Islam dalam Urgensinya bagi Perkembangan Hukum Islam di Indonesia*, (Skripsi: Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001).

Koran/Majalah/Jurnal

- Najib, M. Khoerun, "Perkembangan Masyarakat Islam", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Populis*, Edisi No. III, (Yogyakarta: LKPM IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Nashir, Haedar, "Menengok Kembali Kelahiran Muhammadiyah", dalam *Suara Muhammadiyah*, Rabu, 15 November 2006.

Subhan, Arif, *Al Qur'an Sebagai Paradigma*, (Jurnal Ulumul Quran, No. IV, Vol. III, Tahun 1994).

Internet

<http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/k/koentowijoyo/indeks.s.htm>.
pertanggal 18 Oktober 2005.